



Oleh: DANUAR<sup>1</sup>  
Email: [danulib81@gmail.com](mailto:danulib81@gmail.com)<sup>2</sup>

# Strategi Pengembangan Perpustakaan Desa Berbasis Motivasi Total (*Total Motivation*): Penerapan di Perpustakaan Atap Langit, Desa Air Mesu Timur, Kabupaten Bangka Tengah

## Abstrak

Perkembangan perpustakaan desa di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih belum menjanjikan. Kendala yang sering ditemui adalah masalah dana, kurang dan lemahnya kompetensi SDM perpustakaan desa, minimnya minat baca, dan kurangnya kepedulian pihak penentu kebijakan. Menurut penulis, hal utama yang menjadi permasalahan adalah karena dasar pengembangannya tidak didasari motivasi yang kuat. Penerapan motivasi total yang dilakukan oleh pustakawan sangat mendukung pengembangan perpustakaan desa. Motivasi total merupakan kegiatan memotivasi dan mempengaruhi orang lain (stakeholders) secara terus menerus, intensif, dan kontinyuitas. Untuk menerapkan motivasi total, pustakawan harus memiliki berbagai kemampuan dasar, diantaranya 1). Kepemimpinan 2). Komunikasi Asertif 3). Inovasi dan Kreativitas 4). Soft Skill 5). Komunikasi Persuasif. Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah bagaimana strategi pengembangan perpustakaan desa berbasis motivasi total di Perpustakaan Atap Langit Desa Air Mesu Timur? Hasil yang ingin dicapai adalah lahirnya perhatian besar dari penentu kebijakan dan masyarakat, minat baca yang tinggi, jumlah koleksi perpustakaan yang terus meningkat, dan motivasi para pengelola perpustakaan yang terus terjaga.

**Kata Kunci:** pengembangan perpustakaan, motivasi total, desa, pustakawan, komunikasi

## Pendahuluan

Bila dinilai dari tatanan legalitas, perpustakaan di Indonesia sudah menggembirakan dengan lahirnya undang-undang UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan dan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2014 tentang pelaksanaan undang-undang tersebut. Namun demikian pada tataran operasional dan lapangan masih menemukan banyak kendala. Begitu juga halnya

dengan perpustakaan desa/kelurahan, dengan lahirnya Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001 mengenai Perpustakaan Desa/Kelurahan, dimana aspek-aspek pengembangan perpustakaan dan kepustakawanan sudah dikaji dan diatur rapi secara terperinci dalam pasal-pasal perundang-undangan tersebut.

<sup>1</sup> Pustakawan Muda pada Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

<sup>2</sup> Pemenang Harapan Pertama pada Pemilihan Pustakawan Berprestasi Terbaik Tingkat Nasional 2014

Di antara kendala yang sering dipaparkan dari hasil berbagai penelitian adalah masalah dana, kurang dan lemahnya kompetensi SDM, minimnya minat baca, dan kurangnya kepedulian pihak penentu kebijakan. Tetapi dibalik semua kendala tersebut, karya ilmiah ini meyakini bahwa ada satu penyebab dasar (*root of the problem*) yang menyebabkan kurang berkembangnya program pengembangan perpustakaan desa. Permasalahannya adalah karena dasar pengembangannya tidak didasari pada motivasi yang kuat, tetapi lebih banyak berdasarkan tahapan atau konsep-konsep teoritis atau prosedur pengembangan perpustakaan semata (*library development concept/procedures*). Pengembangan perpustakaan desa tidak bisa lagi hanya menunggu nasib dari Sang Penentu Kebijakan, “konsep cantik” tapi hanya sekedar bahan bacaan, maupun cita-cita tinggi tanpa ada tindakan. Pengembangan perpustakaan desa butuh sesuatu yang berbeda, sesuatu yang menggairahkan yang sifatnya jangka panjang. Sesuatu yang menggairahkan itu tentunya butuh kerja keras dari *stakeholder* perpustakaan desa. Sesuatu itu adalah motivasi total.

Motivasi berasal dari kata lain “*movere*” yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi. Jucius (2007) menyebutkan motivasi sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki.

Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi total yang dimaksud adalah sebuah istilah yang digunakan oleh penulis untuk mewakili 5 (lima) kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh pustakawan. Peran pustakawan dalam memberikan motivasi memiliki nilai yang sangat strategis.

Metode tersebut merupakan motivasi untuk diri sendiri dan orang lain. Namun bukan motivasi yang tanpa tujuan dan landasan seperti semangat membara berumur pendek. Metode ini menekankan pentingnya motivasi berbasis kemampuan dasar yang mumpuni. Sebab berbagai kemampuan dasar tersebut merupakan modal

bagi pustakawan untuk memajukan perpustakaan desa.

Motivasi total bukanlah motivasi sesaat tanpa *action*. Motivasi total adalah tindakan nyata penulis sebagai salah satu Dewan Pembina Perpustakaan Desa Air Mesu Timur. Motivasi total dalam pengembangan perpustakaan desa merupakan kegiatan memotivasi dan mempengaruhi orang lain secara terus menerus, intensif, kontinyuitas, bahkan masif baik dalam mengajak maupun proses pendampingan. Dalam konteks ini, pihak yang akan dipengaruhi dan didampingi adalah *stakeholder* perpustakaan desa, yaitu: masyarakat, pemerintah terkait (kepala desa, camat dan bupati), pengusaha dan masyarakat demi perpustakaan desa yang maju dan berkembang.

Tindakan nyata yang penulis maksud adalah awal semua keinginan akan terwujud sebesar apapun. Tanpa motivasi, aksi juga hanya sekedar retorika. Tak akan terwujud walau sering diucapkan dan dipikirkan. Untuk itu dalam pengembangan perpustakaan desa membutuhkan strategi. Strategi layaknya sebuah strategi perang, merupakan kumpulan dari metode, pelaku, kemampuan, teknik, sasaran, dan capaian akhir yang ditentukan sesuai tujuan dari penggunaan strategi pengembangan. Karena tujuan dari strategi yang ingin dicapai adalah lahirnya perhatian besar dari penentu kebijakan dan masyarakat, minat baca yang tinggi, jumlah koleksi perpustakaan yang terus meningkat, dan motivasi para pengelola perpustakaan yang terus terjaga. Pertanyaan dari karya ilmiah ini adalah bagaimanakah strategi pengembangan perpustakaan desa berbasis motivasi total di Perpustakaan Atap Langit Desa Air Mesu Timur?

### **Pembahasan**

Dalam menerapkan strategi pengembangan perpustakaan desa berbasis motivasi total, ada 5 (lima) dan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh pustakawan untuk ikut terlibat dalam pengembangan perpustakaan desa, diantaranya, yaitu:

#### **Kepemimpinan (*leadership*)**

Kepemimpinan adalah masalah hubungan antara yang dipimpin dan pemimpin. Dalam hal ini kepemimpinan pada umumnya berfungsi atas dasar kemampuan mengajak dan menggerakkan orang lain untuk melakukan kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan lembaga. Menurut penulis, kepemimpinan juga sebagian dari seni mempengaruhi, yaitu seni mengubah sikap dan tindakan orang lain untuk berbuat hal positif. Dalam hal ini, pustakawan (sebagai dewan pembina) memotivasi, ikut mempengaruhi, mengendalikan situasi,

bertanggung jawab, adil, dan percaya diri membantu pengelola Perpustakaan Desa Atap Langit.

Banyak teori yang dikemukakan tentang efektivitas kepemimpinan ini dan tidak ada sifat tunggal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Akan tetapi, terdapat sejumlah ciri umum yang telah diidentifikasi dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam hal ini Swastha (1996), menyatakan bahwa efektivitas seorang pemimpin dapat dilihat dari karakteristiknya, seperti kecerdasan, percaya diri, dominan, orientasi pada kenyataan, konsisten, dan sikap hubungan kemanusiaan. Dalam hal ini Rodger D. Callons dalam Timpe (1993: 38-40), mengemukakan teori bahwa kepemimpinan yang efektif dimiliki oleh mereka pemimpin yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Kelancaran berbicara
2. Kemampuan untuk memecahkan masalah
3. Kesadaran akan kebutuhan
4. Keluwesan
5. Kecerdasan
6. Kesiapan menerima tanggung jawab
7. Keterampilan sosial
8. Kesadaran akan diri dan lingkungan

Ciri-ciri yang digambarkan tersebut merupakan ciri kepemimpinan yang diinginkan. Efektifnya seorang pemimpin tergantung dari ciri pribadi, ciri dari tugas yang dibebankan, Hicks (1996), mengemukakan teori bahwa efektivitas kepemimpinan idealnya harus memiliki suatu kombinasi dari kebanyakan sifat-sifat berikut:

1. Kemampuan untuk memusatkan perhatian
2. Penekanan pada nilai yang sederhana
3. Selalu bergaul dengan orang
4. Menghindari profesionalisme tiruan
5. Mengelola perubahan
6. Memilih orang
7. Menghindari untuk mengerjakan semua tugas sendirian
8. Kemampuan menghargai kegagalan.

Dengan memiliki berbagai kemampuan di atas, pustakawan diharapkan mampu bermasyarakat dan bekerjasama dalam mengembangkan perpustakaan desa.

#### **Komunikasi Asertif (*assertive communication*)**

Komunikasi asertif muncul dari arti kata *to assert* yang artinya menyatakan pendapat. Jadi komunikasi asertif berarti mengutarakan isi hati dengan tetap, tidak agresif dan pasif. Dikatakan komunikasi asertif apabila pustakawan secara langsung mengungkapkan perasaan secara spontan dan sesuai dengan kondisi yang sedang dirasakan, tanpa menyalahkan para pengelola

perpustakaan desa yang sedang diajak bicara.

Bersikap asertif sangat berguna dalam membangun interpersonal *skill* pustakawan. Interpersonal *skill* dapat dibangun dari sikap paling dasar yaitu kejujuran. Pustakawan harus terus membangun komunikasi yang asertif bagi para pengelola perpustakaan desa dan masyarakat Desa Mesu Timur dengan bentuk komunikasi yang saling berempati atau saling memahami. Asertif berarti mampu secara aktif menyatakan gagasan, harapan atau perasaan baik yang positif maupun negatif secara langsung dan apa adanya, tanpa menyerang atau merugikan orang lain. Berkomunikasi secara asertif merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan kebutuhan pengembangan perpustakaan desa dan ide-ide pustakawan dengan tetap menghormati masyarakat setempat.

Berkomunikasi secara asertif akan meningkatkan efektivitas dan dapat berdampak positif terhadap hasil komunikasi pustakawan itu sendiri. Hal itu tentu memerlukan keterampilan khusus agar pustakawan terbiasa melakukan komunikasi asertif pada saat berinteraksi dengan para pengelola perpustakaan desa dan masyarakat. Esensi komunikasi asertif adalah pustakawan mampu menyatakan sikap dalam berkomunikasi dengan cara langsung, jujur tanpa melukai perasaan, dan bahkan membantu para pengelola perpustakaan dan masyarakat merasa terhormat.

#### **Inovasi dan Kreativitas**

Seorang pustakawan juga harus mempunyai jiwa yang inovatif dan kreatif agar dapat ditularkan kepada para pengelola perpustakaan desa. Yaitu kemampuan inovatif dan kreatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumberdaya untuk mencari peluang menuju perpustakaan yang sukses. Kreativitas adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang. Inovasi adalah kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan masalah dan menemukan peluang. Peranan seorang pustakawan sebagai penggerak sekumpulan orang dalam perpustakaan atau lingkungannya untuk mencapai tujuan bersama sangatlah penting. Pemimpin adalah orang yang menjadi penggerak dan sumber motivasi bagi pengikutnya untuk mencapai tujuan. Menurut Purbayu Budi Santosa dalam Endang Fatmawati (2010), performa kreatif dan inovatif hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jiwa, sikap dan perilaku kewirausahaan, dengan ciri-ciri:

1. Penuh percaya diri, indikatornya penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin bertanggung jawab.
2. Memiliki inisiatif, indikatornya adalah penuh energi,

cekatan dalam bertindak dan aktif.

3. Memiliki motif berprestasi, indikatornya terdiri atas orientasi pada hasil dan wawasan ke depan.
4. Memiliki jiwa kepemimpinan, indikatornya adalah berani tampil beda, dapat dipercaya, dan tangguh dalam bertindak.
5. Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan, oleh karena itu menyukai tantangan.

Kemauan dan kemampuan pustakawan untuk maju juga bagian dari jiwa inovatif dan kreatif pustakawan. Berani melawan tantangan adalah hal yang sangat dibutuhkan tetapi hanya sedikit pustakawan yang berani menghadapi tantangan karena ketidakmampuan atau karena kekhawatiran yang terlalu dibesarkan. Dengan berinovasi dan berkeaktivitas, maka kegiatan di perpustakaan desa akan menjadi lebih hidup dan masyarakat tidak akan mudah bosan. Hal ini sudah penulis praktikkan di Perpustakaan Atap Langit dengan membuat lomba mewarnai untuk anak-anak, *story telling*, *games*, dan acara menonton bersama.

### Soft Skill

Sebagai seorang pustakawan, sudah tentu banyak sekali kejadian maupun pengalaman pada saat berinteraksi dengan masyarakat, baik menyenangkan maupun menjengkelkan. Padahal pustakawan juga dituntut mampu mengenali perasaannya sendiri dan orang lain. Hal ini penting agar pustakawan mampu *survive* mengatasi tantangan dan tekanan baik dari dalam maupun luar perpustakaan, salah satunya menghadapi masyarakat yang multi karakter dan basis adat yang cukup kuat. Dari kesadaran itulah, pentingnya pustakawan dan para pengelola perpustakaan desa memiliki kecerdasan emosi (*emotional quotient*).

Setiap pustakawan harus mengembangkan dirinya dan mempunyai berbagai macam keahlian (*multi-skill*). Keahlian pustakawan dapat berupa kecakapan dan dapat juga berupa wawasan kepustakawanan, penguasaan pengetahuan dan lain-lain. Untuk menghadapi kemampuan mengembangkan perpustakaan desa, pustakawan harus mempunyai kemampuan melihat dunia dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Pustakawan harus sudah memiliki kemampuan *soft skill* guna menciptakan masyarakat desa yang gemar membaca. Pustakawan yang berhasil menerapkan motivasi total pada pengembangan perpustakaan desa adalah pustakawan yang tidak hanya memiliki kemahiran *hard skill* saja tetapi juga piawai dalam aspek *soft skill*-nya. Oleh karena itu pustakawan idealnya juga harus mau melengkapi dirinya dengan penguasaan *soft skill*.

*Soft Skill* bersifat tidak kelihatan, tidak nampak (*invisible*) dan tidak segera. Beberapa contoh elemen *soft skill* diantaranya, yaitu:

1. Memiliki kecerdasan emosional (*emotional quotient*)
2. Berkemampuan mengelola diri
3. Memiliki rasa solidaritas
4. Mampu merasakan seperti apa yang dirasakan orang lain (*emphaty*)
5. Kemampuan membantu kepercayaan diri (*self confidence*)
6. Kecakapan beradaptasi
7. Memiliki kemampuan mendengarkan
8. Kemampuan *public speaking*
9. Kemampuan bekerjasama di dalam suatu tim (*team work*)
10. Kemampuan berorganisasi
11. Kemampuan bernegosiasi
12. Sikap sopan dan santun dalam berperilaku, dan
13. Kemampuan mempromosikan, “membujuk” dan memperkenalkan perpustakaan

### Komunikasi Persuasif

Memiliki kemampuan komunikasi persuasif sangat dibutuhkan dalam membujuk masyarakat Desa Air Mesu Timur yang memiliki latar belakang pendidikan dan sifat yang berbeda-beda. Teknik ini paling banyak digunakan untuk membujuk (*to persuade*) orang sehingga secara tidak sadar mengikuti keinginan komunikator yang menyampaikan bujukan. Dengan metode persuasi, seseorang atau sekelompok orang tidak merasa bahwa perubahan dalam dirinya adalah akibat pengaruh dari luar. Dia yakin bahwa dorongan merubah sikap, pendapat atau perilakunya memang sudah lama ada dalam dirinya.

Kemampuan ini khususnya diterapkan saat pustakawan dan pengelola perpustakaan desa menyodorkan proposal bantuan kepada pengusaha desa dan pihak perusahaan agar dapat ikut serta membantu memberikan dana dalam pengembangan perpustakaan desa. Penerapan selanjutnya dalam penggunaan metode ini adalah mengajak masyarakat desa untuk datang dan memanfaatkan koleksi yang tersedia. Dua hal ini sangat saling terkait. Tidaklah mungkin bila kita mengajak masyarakat memanfaatkan perpustakaan tetapi perpustakaan desa tidak memiliki koleksi yang memadai. Bila perpustakaan desa memiliki koleksi dan layanan yang baik, tentu perpustakaan desa memiliki modal yang dapat ‘dijual’.

Karena melibatkan donatur, penggunaan metode ini harus sangat cermat mengemas pesan sehingga tidak muncul sekali kesan atau “rasa” disuruh, diperintah, atau dipaksa. Komunikasi persuasi adalah metode yang

terbukti paling ampuh dalam mendorong perubahan dan mempertahankan perubahan itu dalam jangka yang sangat lama. Dalam mendukung komunikasi persuasi, juga dibutuhkan kemampuan negosiasi. Negosiasi merupakan kemampuan pustakawan yang didapatkan dari kepemimpinan.

Komunikasi persuasif sebagai sebuah metode atau cara yang dipilih sebagai strategi terakhir karena tujuan dari komunikasi yang dilakukan adalah tersedianya koleksi yang memadai dan lahirnya minat kunjung perpustakaan dan minat baca. Minat (*interest*) dalam pengertian umum adalah kecenderungan perilaku yang berasal dari dalam diri individu yang dapat menggambarkan sikap dan pendapat seseorang terhadap sebuah objek sebagai sebuah awal sebelum akhirnya menjadi sebuah tindakan. Dengan pengertian lain, bahwa minat selalu muncul dari

dalam diri seseorang yang bangkit atau dibangkitkan karena ketertarikan pada sesuatu di luar dirinya.

### Penutup

Dalam pengembangan perpustakaan desa, pustakawan juga mempunyai tanggung jawab dan peran penting dalam pengembangan tersebut. Dengan penerapan motivasi total, diharapkan perpustakaan desa di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung akan terus maju dan berkembang. Perpustakaan Desa Atap Langit di Desa Air Mesu Timur Kabupaten Bangka Tengah adalah contoh nyata bahwa perpustakaan desa masih bisa maju dan dapat memberikan kontribusi besar bagi masyarakat. Tentunya motivasi tersebut juga tetap harus didukung peran bersama *stakeholder* agar perpustakaan desa tetap eksis, dan tetap menjadi tempat belajar sepanjang hayat.

---

### Daftar Pustaka

---

- Alwi, Hasan. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatmawati, Endang. (2010). *The Art of Library*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hicks, Herbert. G dan Gullet, Ray G. (1996). *Organisasi Teori dan Tingkah Laku*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indonesia. (2007). *Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Jucius, Michel J. (2007: 11) dalam buku Malayu S.P. Hasibuan. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi 9. Jakarta: Bumi Aksara.
- Swastha, Basu. (1999). *Asas-Asas Pemasaran, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Liberty.
- Timpe, A. Dale. (1993). *Kinerja Seri Ilmu dan Segi Manajemen Bisnis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.